BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Film sebagai Komunikasi Massa

(Fiske, 2012) menjelaskan bahwa terdapat salah satu pemikiran komunikasi yang memandang komunikasi sebagai penciptaan makna. Perspektif ini memfokuskan pada pesan dan teks, berinteraksi dengan manusia untuk menciptakan makna, yang artinya pandangan ini perspektif ini sangat mementingkan pesan teks dalam budaya.

Komunikasi dengan banyak lapisan atau layer dirasakan berdasarkan cakupan yang luas. Terdapat empat tingkat komunikasi yang disepakati oleh banyak ahli yaitu: komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, dan komunikasi massa.

Komunikasi massa yang dikemukakan (Bittner, 1980) secara sederhana oleh yaitu: Komunikasi massa adalah pesan yang disampaikan melalui media massa kepada sejumlah besar orang *(mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people)* . Definisi Bittner menunjukkan bahwa komunikasi massa sangat membutuhkan media massa.

Dengan kata lain media massa yang dimaksud disini adalah sarana dan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima atau ke penerima. Dengan demikian, dalam komunikasi massa, media sebagai alat yang menghubungkan sumber dan penerima secara terbuka. Artinya setiap orang dengan menggunakan indranya dapat melihat, membaca, dan mendengarkan. Dalam hal ini alat komunikasi yang ada di media massa adalah radio, televisi, surat kabar, majalah, dan film.

Berdasarkan hal di atas, film merupakan suatu alat komunikasi yang berfungsi untuk menyampaikan pesan kepada orang lain yang berada pada suatu tempat tertentu. Atas dasar itu dapat dikatakan bahwa film merupakan media yang kuat bagi kelompok sasarannya. Berkat bentuk audio visualnya, film bisa mewakili banyak hal dalam waktu singkat. Menonton film pun penontonnya bisa

dimanipulasi dengan menembus ruang dan waktu, bahkan cerita dalam film bisa berdampak besar pada penontonnya dalam jumlah besar.

Film dapat menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Film juga dianggap sebagai media yang efektif untuk menjangkau khalayak sasaran, karena karakter audio visualnya membuat sebuah film dapat bercerita banyak hal dalam waktu singkat. Saat menonton sebuah film, penonton seolah masuk ke dalam ruang dan waktu yang mampu menceritakan kisah kehidupan bahkan mempengaruhi penontonnya.

Film dapat digambarkan sebagai semacam salinan realitas kejadian sehari-hari yang sangat dekat dengan kita dalam kehidupan sosial. Peristiwa dalam film mungkin berdasarkan pengalaman orang lain atau pengalaman penulis sendiri. Penciptaannya juga memerlukan akses terhadap elemen seni agar film tersebut memiliki kekuatan dan melibatkan penonton. Mengenai komunikasi massa, film secara konvensional dapat ditonton dalam berbagai format, seperti misalnya di televisi, bioskop, dan ruang alternatif. Namun dengan kemajuan teknologi saat ini, film juga bisa ditonton melalui ponsel pribadi.

2.1.1 Unsur-Unsur Komunikasi Massa

Definisi komunikasi massa menurut Berger adalah komunikasi yang dilakukan melalui media massa seperti radio dan televisi dan disiarkan kepada khalayak yang besar, beragam dan anonym (Berger, 2012). Komunikasi massa memiliki tujuan untuk memahami simbol-simbol yang dibentuk dan diproses dalam sistem, khususnya oleh media untuk mempersuasi dan menguji hipotesis yang luas sebagai fenomena yang terkait dengan proses komunikasi berskala besar. Selain itu, terdapat faktor-faktor yang terlibat dalam proses komunikasi massa menurut (Nurudin, 2007)), yaitu:

a. Komunikator

Jaringan, stasiun local, direktur dan personel teknis semuanya dihitung sebagai komunikator di bidang media massa. Maka dari itu, bisa dikatakan bahwa “komunikator” media massa adalah upaya tim.

b. Isi

Setiap perusahaan media mempunyai strategi manajemen konten yang unik. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa berbagai bentuk media dapat menjangkau dan menarik demografi tertentu. Isi dalam media dapat dipecah menjadi lima kategori, seperti yang dikemukakan oleh (Hiebert, Ungurait, D.F, & Thomas, 1985)

1) Berita dan informasi
2) Analisis dan interpretasi
3) Pendidikan dan sosialisasi
4) Hubungan masyarakat dan persuasi
5) Iklan dan bentuk penjualan lain
6) Hiburan

c. Audience

Istilah dari "Audience" mencakup jutaan orang yang menonton televisi serta ribuan orang yang membaca buku, majalah, surat kabar atau jurnal ilmiah. Setiap audience unik dalam cara berpakaian, berpikir, menanggapi pesan, mengalami dan melihat dunia. Namun, siapa pun dapat membalas pesan yang dikirim kepada mereka. Menurut Hiebert et al. komunikasi massa, Audience memiliki lima karakteristik, yaitu:

1. Audience yang mau berbagi pengalaman dan memperoleh informasi melalui hubungan sosial. Orang-orang ini membuat keputusan berdasarkan informasi tentang produk media yang mereka gunakan.
2. Audience cenderung besar. Dengan demikian, "besar" mengacu pada perluasan ke berbagai wilayah cakupan target komunikasi massa. Meski begitu, luas ruang ini bisa berbeda-beda. Karena ada media tertentu yang menjangkau jutaan orang, ada juga yang hanya menjangkau ribuan orang. Akibatnya tidak mungkin untuk mengukur keragaman audience.

3. Audience cenderung heterogen. Mereka termasuk dalam kelas dan tingkatan sosial ekonomi yang berbeda. Meskipun media tertentu memiliki target audience, variabilitas tetap ada. Meskipun majalah majalah yang dikhususkan untuk dokter memiliki profesi yang sama, namun masih berkisar dari segi kelas sosial ekonomi, agama dan usia. Pembaca buku ini juga heterogen sifatnya.
4. Audience cenderung anonim. Pada dasarnya, mereka adalah orang asing atau satu sama lain. Ketidakmampuan untuk mengetahui tidak disorot secara terpisah, melainkan diterapkan pada pendengar yang mungkin.
5. Audience secara fisik dipisahkan dari komunikator. Mengingat bahwa audience yang tersebar di berbagai wilayah, hal ini dapat dikatakan audience dipisahkan oleh ruang dan waktu.

d. Umpan Balik

Terdapat dua umpan balik (feedback) dalam komunikasi, yaitu umpan balik langsung (immediated feedback) dan tidak langsung (delayed feedback). Umpan balik langsung terjadi apabila komunikator dan komunikan berhadapan langsung. Sedangkan umpan balik secara tidak langsung biasanya ditunjukkan dalam letter to the editor/surat pembaca /pembaca menulis. Dalam rubrik ini biasanya sering kita lihat koreksi pembaca atas berita atau gambar yang ditampilkan media cetak. Umpan balik merupakan bahan yang direfleksikan kepada sumber/komunikan setelah dipertimbangkan dalam waktu tertentu sebelum dikirimkan.

e. Gangguan

Gangguan dalam komunikasi massa dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Gangguan Saluran Distraksi dalam media dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk pada kesalahan ketik, kata yang hilang, dan paragraph yang terlewat pada surat kabar. Ini termasuk hal-hal seperti acara TV yang sulit dipahami karena statis atau siaran ulang, baterai habis, radio rusak dan

edisi majalah favorit anda yang terlewatkan. Semakin tinggi kompleksitas infrastruktur teknologi suatu masyarakat, semakin besar kerentanannya terhadap gangguan.

2. Gangguan Semantik Gangguan semantic (kata) kurang umum tetapi masih menjadi masalah dalam komunikasi massa meskipun prevalensi gangguan terkait saluran. Banyak orang menganggap semantic sebagai cabang linguistic yang menganalisis frasa dan kalusa. Gangguan semantik adalah bentuk disfungsi bahasa. Gangguan dalam arti kata-kata lebih sulit, rumit, dan umum daripada rekan linguistik mereka. Disisi lain gangguan semantik adalah gangguan yang muncul baik dari pengirim maupun penerima pesan.

f. Gatekeeper

Gatekeeper menurut John R. Bittner (1996) didefinisikan sebagai individu atau kelompok yang bertanggung jawab untuk memonitor arus informasi dalam sebuah saluran komunikasi massa, . Istilah ini juga dapat diperluas untuk mencakup orang-orang yang memiliki peran penting dalam media massa seperti surat kabar, majalah, televisi, radio, internet, video tape, compact disk, dan buku. Namun, bagi Ray Eldon Hiebert, Donald F. Ungurait, dan Thomas W. Bohn (1985) gatekeeper tidak hanya bersifat pasif-negatif, tetapi mereka juga dapat menjadi kekuatan kreatif dalam mempengaruhi arus informasi.

2.1.2 Komunikasi Verbal dan Non Verbal

Dalam bahasa Inggris, komunikasi dikenal juga dengan istilah komunikasi itu berarti proses penyampaian informasi dari satu orang ke orang lain melalui dukungan komunikasi. Pengirim informasi disebut juga pengirim, pengirim Informasi disebut pengirim, karena disebut penerima informasi penerima pesan. Pada dasarnya istilah komunikasi dapat merujuk pada proses pengiriman mengirimkan informasi kepada penerimanya. Jenis-jenis komunikasi yang mempunyai banyak klasifikasi berbeda pada dasarnya didasarkan pada komunikasi

tersebut. Ada dua jenis komunikasi yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal menurut (Beau:2016) :

1. Komunikasi lisan

Komunikasi verbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator ke komunikator melalui media tertulis atau secara lisan (melalui mulut). Komunikasi verbal memainkan peran penting di sini. untuk ide itu, fakta, pemikiran atau keputusan, lebih mudah dikomunikasikan dengan cara tertentu verbal dibandingkan non-verbal. Menyampaikan harapan (keduanya pendengar dan pembaca) dapat dengan mudah menemukan pesan terkirim ditugaskan.

2. Komunikasi non-verbal

Komunikasi non-verbal adalah komunikasi yang isinya disajikan tanpa bentuk leksikal. Padahal, dalam kehidupan komunikasi non verbal digunakan lebih luas dibandingkan komunikasi verbal. Di dalam Peluang komunikasi kami yang beragam sebagian besar bersifat eksternal. Sepengetahuan kami, kami menggunakan komunikasi nonverbal. Oleh karena itu, komunikasi nonverbal bersifat tetap dan berkehendak selalu punya. Komunikasi non-verbal mengungkapkan segala sesuatu dengan jujur spontanitas. Gestur nonverbal dapat dipahami sebagai tindakan yang disengaja ditafsirkan dan disampaikan sebagaimana dimaksud dan responsive (komentar) dari penerima. Arti lain dari segala bentuk komunikasi tanpa menggunakan simbol verbal seperti kata-kata atau tulisan. Komunikasi nonverbal berupa ikon seperti warna, gerak tubuh, ekspresi wajah dan lain-lain

2.1.2 Jenis Media Komunikasi Massa

Menurut (Nurudin, 2007) Media massa memiliki peran penting sebagai sarana komunikasi yang digunakan untuk menyebarkan luaskan informasi, pendapat, dan gagasan kepada khalayak yang lebih luas. Nurudin membahas berbagai bentuk media massa seperti koran, buku, tabloid, majalah, televisi, radio, kaset/CD dan film . Berikut jenis media komunikasi massa :

1. Media Konvensional

Menurut (Nurudin, 2007) dalam bukunya yang berjudul pengantar komunikasi massa menyebutkan, komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan melalui media massa (media cetak dan elektronik) yang didistribusikan melalui teknologi modern untuk menjangkau khalayak yang sangat besar dan mempunyai dampak yang jelas kepada penontonnya. Bentuk dari media konvensional seperti : media cetak, radio, televisi, film, dsb. Sekelompok orang yang berkumpul di satu tempat dapat menerima pesan melalui media audio visual film. Sebagaimana media massa menyampaikan pesan, film juga melakukan hal yang sama melalui hiburan, informasi, dan bahkan hubungan masyarakat. Film ini masih dianggap sebagai media paling persuasif saat ini. Hal ini disebabkan kemampuan audio visual dalam menyajikan gambar dan suara secara bersamaan. Menonton film dapat mempengaruhi emosi, pemikiran, dan pandangan penonton terhadap realitas sekitarnya, sehingga film menjadi salah satu bentuk media yang kuat dalam membentuk persepsi dan opini publik.

2. Media Baru

Kutipan dari buku Etika Komunikasi di Media Sosial: Filter Sebelum Berbagi (2021), Rahmanita Ginting dkk., Media baru adalah media yang menggunakan internet dan berbasis teknologi jaringan yang bersifat fleksibel, berpotensi interaktif, dan dapat dijalankan secara privat maupun publik.

Secara harfiah, “new” berarti “baru”, sedangkan “media” mengacu pada alat yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikator. Jadi dapat diartikan media baru merupakan alat baru yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikator. Contoh media yang sangat mewakili media baru adalah Internet.

2.2 Pengertian Film

Menurut (Bordwell, David , & Thompson, 2008) Film adalah media yang relatif muda dibandingkan dengan media seni lainnya. Teater, tari, sastra dan lukisan telah mengiringi kehidupan sosial kemanusiaan sejak ribuan tahun yang lalu, namun dengan sinematografi yang kuat dan energik berhasil menetapkan dirinya sebagai bentuk seni media yang sebanding dengan pendahulunya.

Film merupakan salah satu sarana penyampaian pesan audio visual gambaran fenomena dan gagasan dari penciptanya. Effendi dalam bukunya Dimensi Komunikasi berpendapat bahwa film bukan sekedar gambar bergerak alat yang efektif untuk menyampaikan pesan karena dapat membuat perbedaan. Penonton ikut serta dalam suasana yang terpancar dari film tersebut (Effendy, 2004)

(Hermansyah, 2011) mengklaim dalam bukunya bahwa film tersebut sarana komunikasi yang efektif dalam penyampaian pesan audio visual, beliau menambahkan bahwa film tersebut memiliki cerita kehidupan seseorang berdasarkan kisah nyata atau fiksi sering disebut sebagai film layar lebar dan non-fiksi.

2.2.1 Jenis Film

Pada dasarnya, film terbagi dalam dua kategori: fiksi dan non-fiksi. Ciri khasnya adalah penggunaan cerita berdasarkan fantasi atau esai film layar lebar, sedangkan film non fiksi bercerita atau peristiwa nyata terjadi.

1. Film Fiksi

Film cerita adalah film yang diciptakan dengan cara bercerita berdasarkan imajinasi penulis.

2. Film Non Fiksi

Film non fiksi atau seringkali disebut dokumenter adalah film dengan tokoh atau pelaku, tempat dan peristiwa yang benar-benar terjadi di dunia nyata dan bukan berdasarkan imajinasi penulis.

2.2.2 Definisi Film Dokumenter

Menurut (Fachruddin, 2012), Film Dokumenter adalah film yang menceritakan kejadian nyata dengan ide sutradara atau kreatornya dalam menyusun gambar yang menarik menjadi istimewa keseluruhannya. Film Dokumenter menceritakan ulang sebuah peristiwa atau kejadian dengan menggunakan fakta dan data. Dokumenter merupakan film non-fiksi tentang peristiwa dan masyarakat yang sering mengabaikan unsur naratif yang tradisional (Corrigan, 2007). (Marsel, 2010) juga menyebutkan bahwa "film dokumenter adalah film non-fiksi yang menggambarkan keadaan kehidupan nyata dalam setiap individu dengan perasaan dan pengalaman yang apa adanya tanpa adanya persiapan khusus dan seringkali tanpa skrip". Prinsip film dokumenter dari beberapa penjelasan tokoh tersebut, mengutamakan kejadian langsung oleh objek yang difilmkan bukan dengan rekayasa. Objek riset merupakan tokoh utama yang menjadi penggerak dari ide-ide yang diambil dari hal sederhana dan kemungkinan tidak terlihat atau luput dari pandangan orang pada umumnya.

2.2.3 Bentuk Film Dokumenter

(Nichols, 2001) menyebutkan beberapa jenis tipe film dokumenter yaitu : *Expository Mode, Observational Mode, Poetic Mode, Participatory Mode, Reflexive Mode, dan Performative Mode.*

A. Expository Mode

Film dokumenter pada jenis *expository* banyak yang menggunakan *voice over* (pengisi suara) untuk berbagai tujuan kreatornya seperti menyampaikan informasi hingga menampilkan sudut pandang tertentu kepada penonton.

B. Observational Mode

Pada film dokumenter bentuk ini lebih menjelaskan pada proses pembuatan film yang didasarkan oleh kehidupan sehari-hari secara langsung. *Film maker* berusaha agar kehadiran mereka sekecil mungkin memberikan pengaruh terhadap kehidupan

keseharian para subjeknya. Kesabaran untuk menunggu kejadian yang spontan di hadapan mereka menjadi kekuatan mereka. Film dokumenter *observational mode* pada keberadaan kamera diusahakan tidak menonjol karena tidak ingin memberikan kesan bahwa para subjeknya sedang dalam berkegiatan atau ingin terlihat natural.

C. Poetic Mode

Film dokumenter bentuk ini cenderung memiliki interpretasi subjektif pada subjeknya. Pendekatan tipe ini akan mengabaikan kandungan penceritaan tradisional yang cenderung menggunakan karakter tunggal dan peristiwa yang harus dikembangkan.

D. Participatory Mode

Film dokumenter ini menekankan interaksi antara *filmmaker* dan subjek yang berlangsung dengan menggunakan interview maupun keterlibatan langsung.

E. Performative Mode

Bentuk film dokumenter ini lebih menekankan pada aspek subjektif maupun ekspresif dari keterlibatan *film maker* dan subjek dengan penekanan dampak emosional dan sosial bagi penonton.

F. Reflexive Mode

Pada dokumenter ini menekankan pada bagaimana film tersebut dibuat sebagai representasi dari kenyataan yang artinya penonton dibuat menjadi sadar akan adanya unsur-unsur film dan proses pembuatan film tersebut.

2.2.4 Genre Film Dokumenter

(Ayawaila, 2008) menyebutkan berbagai jenis *genre* pada film dokumenter, dan setiap *genre* memiliki ciri khasnya masing-masing. Berikut adalah jenis *genre* film dokumenter :

A. Laporan Perjalanan

Merupakan penjelasan dari sebuah petualangan atau perjalanan ke suatu tempat yang memiliki kebudayaan atau pemandangan yang unik, terkadang memperlihatkan kejadian-kejadian yang menegangkan dan menantang.

B. Sejarah

Menceritakan tentang fakta-fakta sejarah seperti waktu peristiwa sejarah, tempat peristiwa sejarah, pelaku sejarah, peninggalan sejarah dan sebagainya.

C. Perbandingan

Merupakan penjelasan tentang perbandingan sebuah subjek dan objek dengan lawannya yang bertujuan untuk mencari kesamaan atau perbedaan diantara keduanya.

D. Kontradiksi

Hampir sama dengan dokumenter perbandingan tetapi gaya kontradiksi lebih kritis dan bersifat radikal dalam menjelaskan suatu permasalahan. Kontradiksi lebih sering menggunakan wawancara untuk mendapatkan informasi lebih dalam.

E. Biografi

Merupakan dokumenter yang menjelaskan sebuah perjalanan hidup seseorang untuk mencapai tujuan hidupnya yang dianggap hebat, unik, menarik atau menyedihkan. Dokumenter ini berkaitan dengan aspek *human interest* seseorang berupa kritik, penghormatan atau simpati.

F. Ilmu Pengetahuan

Pada dokumenter ini dibagi menjadi dua sub genre yaitu konstruksional yang diperuntukkan untuk masyarakat umum dan edukasi yang diperuntukkan untuk publik khusus.

G. Nostalgia

Film dokumenter yang menjelaskan tentang perjuangan seseorang yang dikenal banyak orang dengan menceritakan dirinya di masa lalu di masa kini

H. Rekonstruksi

Berisi tentang suatu peristiwa yang pernah terjadi seperti investigas, sejarah, etnografi dan antropologi. Beberapa hal yang menjadi faktor pendukung yaitu latar belakang sejarah, waktu, dan masyarakat serta lingkungan.

I. Investigasi

Berisi tentang pengungkapan sebuah peristiwa yang tidak pernah terungkap dengan jelas seperti kriminalitas dan skandal politik yang memperlihatkan adegan yang penuh ketegangan.

J. Association Picture Story

Berisi tentang seni atau eksperimen yang berisi seperti musik, efek suara atau potongan gambar tanpa adanya narasi dan dialog. Musik pada dokumenter ini berperan sangat penting untuk memberikan nuansa yang membangkitkan emosi penonton.

K. Buku Harian

Berisi tentang keseharian seseorang dengan pandanganya terhadap lingkungan tempatnya tinggal.

L. Dokudrama

Dokumenter yang merekonstruksi sebuah peristiwa yang telah terjadi dengan jalan cerita yang tidak sepenuhnya sama dengan kenyataan dan bertujuan untuk komersial.

2.3 Unsur-Unsur dalam Produksi Film

Dalam pengkaryaan sinematik, hal itu tidak hanya ditentukan oleh naskah, tetapi ada faktor-faktor yang terlibat dalam produksi sebuah film, termasuk Produser, sutradara, penulis skenario, sinematografer, sound engineer, music engineer, Casting atau Aktor dan Editor harus bisa bersatu dalam produksi film.

1. Produser adalah orang tertentu yang menjalankan departemen produksi . Tugas produser adalah mengarahkan seluruh tim produksi sesuai dengan keputusan yang dibuat bersama, baik secara kreatif maupun kelola produksi sesuai anggaran yang telah ditetapkan.
2. Sutradara Kedudukan seorang sutradara dalam suatu produksi film adalah suatu jabatan tertinggi di antara yang lain. Pro dan kontra dari proses pembuatan film tergantung kemampuan sutradaranya. Karena dia mengendalikan proses syuting, jadi sutradara harus kreatif dan dapat bekerja dalam kelompok untuk menciptakan karya yang menarik.
3. Penulis Naskah Posisi pembuat film dalam film sering disebut dengan Screen Play, istilah ini dibandingkan dengan rencana seorang arsitek. Pembuat film bertanggung jawab untuk menciptakan film pengobatan yang mana pengobatan dalam sebuah cerita dibagi secara bergiliran dan jelas sesuai dengan acara yang direncanakan. dari perawatan ini kemudian berkembang menjadi naskah yang akan menjadi beberapa sutradara dengan memvisualisasikan adegan tersebut menjadi gambar yang menarik dan sangat senang melihatnya.
4. Penata Kamera (Direktur Gambar), Sinematografer, atau bisa disebut sinematografer, sudah ada di tangan kewenangan sutradara untuk merekam objek yang ada di tempat kejadian. Dia harus dapat menjalin hubungan baik dengan sutradara dan menjalin sinergi diantara keduanya dalam pembuatan film dan pengambilan gambar. Seorang pembuat film atau penata kamera harus mengetahui apa preferensi sutradara terhadap hasil gambar yang dibuatnya atas kebijaksanaannya.
5. Art Director, pekerjaan yang agak sulit, karena dia harus melakukannya membentuk segala sesuatu tentang latar belakang cerita di film, segala sesuatu yang berhubungan dengan dekorasi tempat ini yang menceritakan kisah yang sedang terjadi.
6. Perancang Suara (Sound engineer) dalam produksi film bertindak sebagai pembangkit suara adegan terutama ketika aktor sedang berakting, jadi

gambarnya direkam dengan suara adegan sebenarnya dan dapat ditampilkan film menjadi hidup.

7. Penata music, Aransemen musik dalam produksi film merupakan suatu proses menghadirkan suara dalam adegan khusus untuk memberikan kesan yang kuat, romantis, ke dalam suasana kacau adegan film.
8. Editor, Semua rencana yang sudah selesai kemudian akan diacak dan mengaturnya sedemikian rupa, dari satu pesawat ke pesawat lainnya dan itulah masalahnya disebut editing atau pembuat film menyebutnya pasca produksi
9. Aktor atau actor, dapat dipahami sebagai akting di depan kamera berdasarkan baris-baris dalam skenario, mengikuti instruksi sutradara. Proses menggambarkan kepribadian yang membuat seseorang tampil mencocokkan ekspresi wajah, emosi, ekspresi, gerakan dan gaya berbicara mungkin mencerminkan karakter tergantung pada plot film yang ada.

2.4 Aspek Penyutradaraan Film

Penyutradaraan merupakan suatu seni (*art*) dan keterampilan atau keahlian (*craft*). Hal tersebut dikarenakan tugas dan fungsi seorang sutradara yang berhubungan tidak hanya dalam hal seni tetapi harus terampil dalam mengerjakan karya yang akan ditampilkan. Sebagai seorang pemimpin kreatif, sutradara memiliki tanggungjawab untuk mengartikan sebuah naskah menjadi visual yang akan diserahkan kepada editor untuk dijadikan menjadi sebuah satu film. Sutradara bekerja dalam suatu proyek film mulai dari proses penulisan (*pre-production*) hingga proses editing (*post-production).* Sutradara ikut andil dalam segala aspek editing seperti *music composition, sound design, mixing, recording,* hingga saat film selesai dan siap ditayangkan. Pada saat proses membentuk visual, penyutradaraan melakukan interpretasi skrip, menentukan lokasi, membentuk tim kreatif, hingga memilih aktor. Seorang sutradara memiliki tanggungjawab menjadi pimpinan kreatif dari awal pengonsepan sebuah film hingga selesai.

Sutradara adalah orang yang mengarahkan dan mengatur film yang dibuatnya yang bertanggung jawab dari awal hingga akhir film dari segi gambar

(Dennis, 2008:2). Menurut Dennis, seorang sutradara harus punya utama sebagai berikut:

1. Imajinasi kreatif

   Dalam menciptakan sebuah karya, sutradara harus menunjukkan imajinasi yang kaya kreatif. Yang dimaksud dengan imajinasi kreatif ini adalah pemahaman suatu seni ditinjau dari seni, alam, warna dan bentuk.
2. Memiliki semangat petualangan dalam setiap produksi filmnya, tentunya banyak hal-hal tak terduga akan dihadapi, di sini sutradara harus punya jiwa Petualang hebat, menghadapi rintangan dan kesulitan dalam prosesnya syuting.
3. Kepemimpinan (kepemimpinan spiritual) tugas dan wewenang direktur, siapa bertanggung jawab atas karya film/dokumenter/televisi. Sutradara harus memiliki jiwa kepemimpinan dan juga mampu mengkoordinasikan seluruh tim dan kru. Harus memiliki keterampilan kepemimpinan dan komunikasi bersosialisasi bahkan ketika mereka bertemu kelompok dengan latar belakang yang sama berbeda untuk setiap produk.
4. Fiction Freak (penggila dunia fiksi)

   Sutradara harus bisa berimajinasi untuk menciptakan dunianya sendiri fiktif namun tetap bisa diterima Masyarakat.
5. Wawasan dan pengetahuan , Seorang sutradara yang baik harus mempunyai wawasan dan pengetahuan yang baik sangat luas sehingga perspektif dan narasi film dapat dibuat rasanya istimewa karena sutradaranya paham banyak tentang cerita, film dan banyak lagi.

2.4.1 Tugas Sutradara dalam Film

Sutradara adalah *"a creator of possibilities"* menurut Deres Bowskill (1973:265), karena seorang sutradara harus memiliki kemampuan menciptakan

berbagai kemungkinan yang menumbuhkan berkembangnya elemen-elemen dalam sebuah produksi. Berikut adalah fungsi dari seorang sutradara :

1. Bertanggungjawab mengarahkan film sesuai dengan skenario yang telah dibuat dan akan digunakan untuk mengontrol dari aspek seni dan drama.
2. Mendampingi kru film dan pemeran/tokoh untuk memenuhi arahannya yang berperan mengarahkan kru dan mewujudkan kreativitas dari seorang pemeran
3. Membuat sudut pandang kreatif dalam proses pembuatan film untuk penafsiran maupun teknis dengan menempati posisi tertinggi dan menginstruksi pembuatan film.
4. Mengatur perilaku yang ada di depan kamera dan memandu drama atau dialog dengan pergerakan kamera yang berkaitan dengan hasil yang akan digunakan untuk akhir film.
5. Mengangkat naskah dengan pandangan kehidupan dan prinsip dalam seni dengan melalui gaya dan hal-hal yang kuat dalam hal ekspresi.

2.4.2 Fungsi Sutradara dalam Film

Dalam proses pembuatan sebuah film, sutradara harus menjadi seorang yang memiliki tanggungjawab dan berperan dalam aspek kreatif dengan naskah yang akan dimainkan. Tugas seorang sutradara dalam film adalah :

1. Tahap Pra Produksi
    - Mempelajari dan memahami skenario
    - Melakukan casting untuk pemilihan aktor yang akan bermain
    - Mencari lokasi yang akan digunakan untuk shooting
    - Mengatur DoP saat pengambilan gambar pada setiap adegan di dalam film
    - Membuat storyboard film
2. Tahap Produksi
    - Menentukan adegan film
    - Menjelaskan adegan utama dengan gambar yang berurutan
    - Mengkoordinasikan adegan naskah dengan pemeran

- Memberikan arahan kepada pemain saat proses pembuatan film
- Membuat keputusan yang cepat jika apabila mendapat hambatan saat proses perekaman

3. Tahap Pasca Produksi
    - Melihat hasil perekaman gambar dan pengeditan
    - Melakukan evaluasi bahan editan
    - Menilai ilustrasi musik yang akan digunakan dalam film
    - Melakukan koreksi *colouring* atau tone warna pada film

2.5 Pelaksanaan Produksi seorang Sutradara

Seorang sutradara dokumenter harus memahami proses pelaksanaan produksi yang terbagi dalam 3 tahapan yaitu Pra Produksi, Produksi dan Pasca Produksi:

1) Pra-produksi

   Pada tahap praproduksi, semua persiapan sudah dilakukan dan disusun secara detail, dimana dalam prosesnya semuanya yang kemudian digunakan dan dibutuhkan dalam produksi film tersebut tidak ada sesuatu yang hilang dalam proses produksi.

2) Produksi

   Produksi adalah proses pembuatan film atau pembuatan film. Kegiatan produksi khususnya produksi film dokumenter harus lebih berhati-hati karena produksi film dokumenter ini memiliki banyak kejutan yang akan kita lihat nanti dapat ditemukan di tempat. Berbeda dengan film fiksi ilmiah, semuanya ada dalam bingkai yang telah diurutkan menjadi teks atau teks dan dapat diedit mengikuti proses produksi. (Tobing S, 2016).

3) Pasca produksi

   Tahap akhir produksi sebelum akhir produksi film khususnya pasca produksi. Dalam prosesnya, film itu dibuat Produksinya diedit dengan cara plotting dan pemotongan dibuat oleh pembuat film untuk dijadikan video Plot dan cerita lengkap. (Berry, 2016

Film dokumenter dibagi menjadi tiga fase dalam struktur cerita klasik di mana Babak I adalah untuk memperkenalkan karakter dan latar masalah, masalah mulai berkembang di babak kedua, dan kesimpulan akhir cerita terdapat di Babak III. (Field, 1984). Dalam proses penciptaan yang dilakukan, ada aspek-aspek yang perlu dibenahi memperhatikan apa dari segi penceritaan dari segi arahnya memiliki alur yang lancar saat melihat, termasuk menentukan tema, mengidentifikasi cerita dan melakukan penelitian yang akan digunakan nantinya dalam membangun cerita dalam film. Dengan mengidentifikasi tema, cerita dan penelitian. Film akan mempunyai pesan tertentu yang dapat membuat penontonnya tertarik terpesona dengan naskah filmnya, yaitu :

a) Menentukan tema

   Mendefinisikan suatu topik adalah jawaban atas pertanyaan mendasar: untuk apa? Film apa ini dibuat dan untuk tujuan apa. Banyak tahapan yang harus dilalui oleh pembuat film awal dari pendefinisian subjek secara cermat dan membawanya masuk ke dalam Skenario dokumenter.

b) Riset

   Proses pengumpulan data mengenai peristiwa yang diangkat. Pengembangan ide dasar dimulai dari awal masalah penelitian. Penelitian tidak hanya diperlukan sebagai penentu topik yang disebutkan tetapi juga alasannya film ini dibuat, dari segi bentuk sinematografinya, menentukan tema filmnya, waktunya produksi dan lain-lain. Dalam literatur penelitian, ada beberapa jenis yakni penelitian selama pembuatan film, penelitian kepustakaan, dan penelitian gambar. Penelitian perpustakaan adalah studi pengumpulan data dari buku, artikel, dant opik lainnya.

   Riset visual adalah proses pengumpulan data visual digunakan kemudian dalam film. Penelitian ini juga dilakukan sebelum syuting dimulai atau yang bisa disebut perbaikan, ini seharusnya memperbaiki semuanya di lapangan sesuai rencana dan

dilaksanakan sesuai skenario yang telah disiapkan. Sedangkan penelitian produksi masih berlangsung. Data dibutuhkan nanti pasti akan meningkat bahkan jika ada skenario yang menjadi menginstruksikan. Karena dalam produksinya kita akan menemukan banyak kebenaran baru nanti sutradara yang memilih acara yang bisa tetap dalam naskah atau tidak.

c) Penentuan Cerita

Penentuan cerita film dokumenter pastinya nanti di aplikasikan ke naskah film yang terdiri dari narasi script, treatment, tema, sinopis dan lainya. Bila film statement sutradara sudah mempunyai kejelasan, alur cerita dari film sudah bisa dituliskan. Nantinya dari tulisan alur cerita akan di bedah lagi untuk penentuan dana yang dibutuhkan untuk pembuatan film dokumenter. Dibuatnya shooting script yang didalamnya berisi visual yang nantinya ditampilkan dalam film yang dibagi dari beberapa sequence. Lokasi, waktu shooting, dan keterangan audio. Dari shooting script nanti menjadi catatan penggunaan dana dalam produksi film untuk apa saja, dan deskripsi shot akan menjadi catatan penataan lampu, audio dan penataan cahaya saat proses produksi.